

Tujuan Akhir Strategi Pembelajaran: Studi Pemikiran Ibnu Sina

Us'an Us'an^{1*}, Zaki Arrazaq², Unaimah Sanaya³

^{1,3} Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

² Sekolah Dasar Negeri Ungaran 1 Kota Yogyakarta

^{1*}usanazim75@gmail.com, ²zakiarrazaq1@gmail.com, ³unasanaya@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji strategi pembelajaran dan tujuan akhir proses belajar dalam pemikiran Ibnu Sina serta relevansinya dengan praktik pendidikan saat ini. Strategi pembelajaran dipahami sebagai perencanaan sistematis yang mencakup metode, teknik, dan pendekatan pembelajaran dengan harapan dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan saat ini, strategi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif saja, namun bagaimana mengembangkan aspek afektif, psikomotorik, dan pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, baik dari literatur pendidikan modern maupun pemikiran Ibnu Sina. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina menawarkan konsep pendidikan yang bersifat integral dan humanistik, dengan tujuan akhir diarahkan pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, intelektual, moral dan aspek spiritual. Selain itu, pendidikan menurut Ibnu Sina harus berorientasi pada pembinaan jiwa, akhlak, dan kesiapan peserta didik untuk hidup bermasyarakat sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Sina tentang strategi pembelajaran dan tujuan akhir pendidikan memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan masa kini, khususnya dalam upaya membangun pendidikan yang aktif dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Tujuan Proses Pendidikan, Pemikiran Ibnu Sina

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, pembelajaran diartikan sebagai proses belajar yang memberikan rasa aman dan menyenangkan serta memungkinkan siswa dapat belajar dengan optimal. Dalam hal ini, guru sebagai roda penggerak mempunyai tanggung jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian belajar jangka pendek, namun pada pembentukan perilaku dan sikap belajar yang memungkinkan individu berkembang menjadi pembelajar sepanjang hayat (Us'an, Veronika Lefteuw, 2026). Dalam praktiknya masih sering kita jumpai pembelajaran yang cenderung bersifat seragam, berorientasi pada penyampaian materi saja, dan kurang memperhatikan perbedaan masing-masing peserta didik (Suyadi, 2021). Padahal setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari segi minat, potensi, kecerdasan dan usaha siswa itu sendiri (Aunurrahman, 2016). Supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, seorang guru perlu menerapkan berbagai strategi pembelajaran agar lebih menarik dan tidak monoton. Dilihat secara bahasa, strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *stratagos*, yang artinya keseluruhan usaha, termasuk pemahaman atas perencanaan, cara, dan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan. Strategi dapat dipahami sebagai garis besar panduan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Priansa, 2017). Apabila dikorelasikan dengan dunia militer, maka strategi dapat dipahami sebagai cara penggunaan seluruh kegiatan untuk memenangkan suatu pertarungan. Misalnya seseorang komandan yang berperang dalam mengatur strategi, untuk mengatur peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, maka komandan akan menimbang-nimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimiliki baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian akan menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu peperangan.

Berdasarkan ilustrasi di atas dapat dipahami bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Sementara, di dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular education goal*. Secara umum strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi lima yaitu: (1) strategi pembelajaran langsung atau yang disebut pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru, di sini guru sebagai pusat dari proses pembelajaran, strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap, (2) strategi pembelajaran tak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penemuan. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung. Pembelajaran tak langsung umumnya berpusat pada peserta didik, (3) strategi pembelajaran interaktif, strategi yang menekankan pada diskusi dan sharing di antara peserta didik. Diskusi dan sharing akan menambah kreativitas peserta didik dalam berbicara menyampaikan gagasan, pengalaman, pendekatan, dan pengetahuan yang mereka miliki, (4) strategi empirik strategi yang berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif, (5) strategi pembelajaran

mandiri yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru (Hamruni, 2009).

Dalam praktik pembelajaran tersebut, proses implementasinya tidak harus di dalam kelas, tetapi strategi pembelajaran perlu diterapkan di luar kelas sebagai upaya dalam membentuk karakter (Rafika Rahmi, 2017). Strategi pembelajaran di luar kelas, bisa dilakukan dengan memberikan tugas magang kepada peserta didik, memberikan pembiasaan, memberikan contoh yang baik, memberikan bimbingan, dan sebagainya. Pembelajaran yang hanya di dalam kelas, kadang cenderung membuat peserta didik menjadi jenuh (Analisa Gea, 2025). Komaruddin mengemukakan pembelajaran di luar kelas merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas dan alam bebas lainnya, seperti bermain di lingkungan sekolah, tanaman, perkampungan, pertanian, nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek yang relevan (Septiani, 2015). Misalnya penerapan strategi pembelajaran kontekstual bidang (Akidah) sub pembahasan tentang Allah Maha pencipta bumi beserta seluruh isinya. Guru menjelaskan kepada peserta didik tentang materi yang dipejari, kemudian setelah pembelajaran selesai, langkah selanjutnya guru memberikan tugas kepada para siswanya dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut: (1) Guru mengajak siswa belajar di luar kelas melihat suasana alam sekitar, (2) setelah siswa berada di luar, guru menjelaskan ciptaan-ciptaan Allah baik benda mati atau benda hidup, (3) kemudian guru meminta kepada siswa melakukan pengamatan untuk menjawab pertanyaan, kenapa Allah menciptakan itu untuk kita semua? (4) Secara berkelompok siswa mulai meneliti, (5) kelompok mendokumentasikan berupa foto, video, atau hasil wawancara dan pengamatan, (6) setelah selesai siswa kemudian mempresentasikan hasil pekerjaannya, (7) Sama-sama mengambil Tindakan berupa membuat poster, benar dan pesan tentang ciptaan Allah (Us'an, 2023c). Beberapa ilmuwan muslim juga menekankan pentingnya menggunakan multi strategi. Misalnya yang ditawarkan Ibnu Khaldun:

Tabel 1. Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Ibnu Khaldun (Iqbal, 2015)

No	Strategi Pembelajaran	Implementasi
1	Pentahapan (<i>Tadarruj</i>)	Pengajaran hendaknya dilakukan secara berangsur-angsur, setapak demi setapak, dan sedikit demi sedikit. Pertama-tama guru menjelaskan permasalahan yang prinsipal mengenai setiap cabang pembahasan yang diajarkan, keterangan yang diberikan haruslah bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan pelajar memahami apa yang diajarkan kepada peserta didik. Ibnu Khaldun menerangkan, Ketahuilah bahwa mengajar pengetahuan pada pelajar hanya efektif jika dilakukan berangsur-angsur, setapak demi setapak, dan sedikit demi sedikit.
2	Pengulangan	kewajiban guru adalah kembali pada pembahasan pokok dan mengangkat pengajaran pada tingkat yang lebih tinggi, di sini guru tidak boleh puas dengan cara pembahasan yang bersifat umum saja, tetapi juga harus membahas segi-segi yang menjadi pertentangan dan berbagai pandangan yang berbeda. Di sini dapat diketahui bahwa cara latihan yang sebaik-baiknya menurut Ibnu Khaldun mengandung 3 kali ulang.
3	Kasih Sayang	Ibnu Khaldun menganjurkan agar pembelajaran (<i>ta'lim</i>) diberikan dengan metode kasih sayang dan lemah lembut. Dan menolak metode kekerasan dan kekasaran. Ibnu Khaldun menulis, Hukuman keras dalam ta'lim itu berbahaya terutama bagi anak-anak kecil. Karena mereka berada dalam kondisi yang tidak stabil. Kasih sayang seorang guru kepada peserta didiknya juga mempengaruhi pembentukan karakter. Pembawaan guru yang ramah dan memandang siswa dengan kasih sayang menumbuhkan motivasi siswa untuk memperbaiki dirinya. Menurut Arief Rahman seorang pendidik sangat cocok apabila memiliki kemampuan empati. (Nurhidayati, 2011)
4	Penyesuaian Fisik dan Psikis	Terhadap peserta didik, disarankan agar pendidikan dilakukan dengan metode yang memperhatikan kondisi peserta didik, baik psikis ataupun fisiknya. Langkah-langkah yang diambil Ibnu Khaldun, pertama ialah harus diberikan pelajaran tentang soal-soal mengenai cabang pembahasan yang dipelajarinya, keterangan-keterangan yang diberikan harus secara umum dengan memperhatikan pikiran pelajar, dan kesanggupan memahami apa yang diberikan kepadanya
5	Kesesuaian Perkembangan Potensi	Aktivitas pendidikan adalah suatu pekerjaan yang membutuhkan keahlian. Dikatakan Ibnu Khaldun pengajaran merupakan suatu kemahiran. Untuk itulah seorang pendidik harus memiliki kemampuan yang memadai tentang perkembangan peserta didik, dan pendidik juga harus memiliki kemampuan yang memadai tentang perkembangan peserta didik, dan pendidik juga harus menguasai ilmu jiwa. Agar para pendidik mengetahui cara mendidik yang tepat sesuai dengan perkembangan mereka
6	Penguasaan Satu Bidang	Menurut Ibnu Khaldun seseorang yang mempunyai suatu keahlian jarang sekali memiliki keahlian di bidang lain. Hal ini disebabkan karena seseorang yang telah ahli di bidang tertentu sehingga keahliannya ini tertanam dalam jiwanya, maka ia tidak akan ahli dalam bidang yang lain kecuali keahlian-keahlian yang pertama belum tertanam dan belum memberikan corak dalam pemikirannya
7	Widya-Wisata (<i>rihlah</i>)	Ibnu Khaldun mendorong agar dilakukan perlawatan dalam menuntut ilmu, karena dengan cara ini murid-murid akan mudah mendapatkan sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan tabiat eksploratif anak, dan pengetahuan mereka berdasarkan

8	Latihan	observasi langsung akan berpengaruh besar terhadap pemahamannya tentang pengetahuan lewat indrawinya Ibnu khaldum juga menganjurkan untuk mengajarkan ilmu melalui pelaksanaan lapangan dan latihan (praktek) setelah proses pemahaman ilmu dilakukan, maka kemahiran akan terbentuk, dan penguasaan ini akan terbentuk jika guru mahir dalam ilmu mengajar. Ibnu Khaldum melihat kasus pengajaran teoritis, bahwa usaha guru mengajarkan ilmu lebih dari satu waktu akan menghambat pembentukan penguasaan
9	Peninjauan Kematangan Usia Dalam Mengajarakan Al-Qur'an	Ibnu Khaldum menjelaskan untuk tidak mengajarkan Al-Qur'an kepada anak sampai usia anak matang untuk memperolehnya, dan Ibnu Khaldum sangat menentang keras metode yang dipakai pada zamannya yaitu mengajarkan anak dengan metode yang tidak benar, anak diwajibkan menghafal Al-Qur'an pada permulaan belajar dengan alasan bahwa Al-Qur'an harus diajarkan kepada anak sejak dini. Ibnu Khaldum menganjurkan untuk mengakhirkan (menunda) menghafal Al-Qur'an sampai umur yang layak,

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disarikan bahwa Ibnu Khaldun memandang pembelajaran sebagai proses yang harus dilakukan secara bertahap, berulang, dan disesuaikan dengan kemampuan serta kondisi fisik dan psikis peserta didik. Strategi seperti pentahapan (tadarruj), pengulangan, penyesuaian perkembangan potensi, serta peninjauan kematangan usia menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan intelektual dan psikologis peserta didik. Guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi secara umum, tetapi juga secara mendalam dan berkelanjutan sesuai dengan tingkat kecerdasan serta perkembangan peserta didik. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya aspek afektif dan praktis dalam pembelajaran. Kasih sayang, kelembutan, serta empati guru menjadi fondasi pembentukan karakter dan motivasi belajar peserta didik. Pembelajaran juga harus didukung dengan latihan, praktik lapangan (widya-wisata), dan penguasaan keilmuan secara mendalam agar terbentuk kemahiran yang nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Penelitian kepustakaan memiliki ciri utama berupa penguraian konsep secara sistematis, dilanjutkan dengan pemberian pemahaman dan penjelasan analitis terhadap data yang menjadi objek deskripsi (Wantini, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan menghimpun berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutika, yaitu metode penafsiran teks yang bertujuan untuk memahami makna, konteks, dan relevansi konsep-konsep pembelajaran secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa referensi yang secara langsung membahas objek permasalahan penelitian, yaitu tujuan akhir strategi pembelajaran. Sementara itu, data sekunder meliputi berbagai sumber pendukung berupa buku, artikel jurnal ilmiah, disertasi, serta dokumen akademik lainnya yang relevan dengan kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan Tentang Belajar dan Tujuan Akhirnya

Proses pembelajaran tidak pernah terpisahkan dalam kehidupan manusia, termasuk pembelajaran dalam lembaga formal (sekolah). Belajar tidak hanya melibatkan penguasaan suatu kemampuan saja, tetapi juga mengembangkan emosi, interaksi sosial, dan perkembangan pribadi (Us'an, 2023a). Soejanto menyatakan bahwa pembelajaran bisa dikatakan sebagai segenap rangkaian aktivitas yang dilakukan dengan penambahan pengetahuan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan pada dirinya yang menyangkut banyak aspek, baik karena kematangan ataupun karena latihan (Asis Saefuddin, 2014). Kata belajar dalam pengertian kata sifat 'mempelajari' berarti memperoleh pengetahuan melalui pengalaman dan mempersepsikan secara langsung dengan indra (Hartati, 2004). Di lembaga sekolah proses belajar atau pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Sebagai hasil bahwa seseorang telah berhasil melalui proses pembelajarannya adalah mereka memiliki kepribadian yang sempurna dengan berlandaskan nilai-nilai positif dalam kehidupannya. Hal ini seperti yang disampaikan Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali bahwa suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila mampu mengembangkan, mendorong, serta mengajak orang lain untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan. Orang yang melakukan pembelajaran, secara otomatis telah melakukan proses pendidikan. Senada dengan itu, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan dari proses pembelajaran tercermin dalam dua segi yaitu: (1) Manusia purna yang tujuannya mendekatkan diri kepada Allah, (2) Insan purna yang tujuannya memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Zubaidi, 2012).

Karakter inilah yang menentukan kualitas seseorang dengan individu ataupun kelompok lainnya. Orang-orang yang mampu dengan cerdas merespons segala sesuatu permasalahan secara bermoral kemudian dimanifestasikan dalam tingkah laku dan perkataan yang baik itulah yang disebut sebagai orang yang berkarakter (Miftahul Jannah, 2020). Dalam proses pembelajaran tersebut, Ki Hadjar Dewantara, membaginya menjadi dua bagian, yaitu umum dan khusus. Pembelajaran secara umum mengajarkan kepada siswa untuk dapat hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (ilmu untuk hidup), sedangkan pembelajaran secara khusus mengajarkan kepada siswa untuk siap kerja. Menurut Ki Hajar Dewantara jenjang Sekolah Dasar

(SD) merupakan pendidikan umum sehingga yang diajarkan adalah ilmu tentang bagaimana siswa dapat hidup dengan layak. Sebagai bagian implementasi proses pembelajaran di kelas, penerapan pembelajaran di Sekolah Dasar harus disesuaikan dengan karakternya, misalnya siswa SD gemar bermain, maka guru dituntut untuk memasukkan unsur permainan atau karakteristik siswa SD kecenderungan bersosialisasi dengan teman sebaya, sehingga mereka senang bekerja dalam kelompok (Us'an Us'an, Jenjang Waldiono, 2026). Dengan demikian, pengetahuan yang diberikan kepada siswa harus dapat diterapkan dalam hidupnya sehingga menjadi bermakna, tidak saja berorientasi materi (materialistis dan intelektualitas), tetapi juga berorientasi pada nilai dan keterampilan hidup supaya siswa dapat hidup sejahtera tidak hanya lahiriah, tetapi juga batinnya. Selain itu, dalam rangka pelaksanaan pendidikan di lingkungan sekolah, maka seluruh elemen tenaga kependidikan hendaknya berperan aktif bukan saja guru. Dalam Undang-Undang (UU) No. 2 Tahun 1989 disebutkan bahwa tenaga kependidikan meliputi tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti dan pengembangan dibidang pendidikan, pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar.

Tawaran Ibnu Sina Tentang Akhir Proses Pembelajaran

Dalam sudut pandang Ibnu Sina, ada beberapa pemikiran yang relevan untuk diaktualisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran atau pendidikan khususnya di Indonesia. Bahkan aktualisasi pemikiran Ibnu Sina bisa menjadi pendidikan alternatif dalam mewujudkan pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman. Namun, dalam mengkaji pemikiran suatu tokoh perlunya untuk mengetahui riwayat hidupnya terlebih dahulu. Secara historis Ibnu Sina terlahir dengan nama Abu Ali Husain Ibn Abdillah Ibn Sina. Ia dilahirkan pada tahun 270 H/980 M di Afshana, suatu wilayah di dekat Bukhara. Ibnu Sina dibesarkan di Bukhara dan belajar filsafat kedokteran serta ilmu-ilmu keislaman di sana (Alwizar, 2015). Sejarah pemikiran filsafat telah mencatat Ibnu Sina sebagai seorang filsuf muslim yang luar biasa. Tidak hanya mewariskan sistem berfikir, namun ia satu-satunya filsuf Islam yang telah berhasil membangun sistem filsafat yang lengkap dan terperinci, suatu sistem yang telah mendominasi tradisi filsafat muslim selama beberapa-abad. Kehebatan Ibnu Sina tidak lepas dari perjalanan intelektualnya semasa hidup. Pada usia yang masih sangat belia, Ibnu Sina sudah berkenalan dengan berbagai ajaran religius, filsafat, dan ilmiah. Lewat usaha ayahnya, Ibnu Sina tertarik untuk mempelajari ilmu filsafat dengan menekuni alam pikiran Yunani, Islam dan berbagai perangkat materi filsafat lainnya (Herwansyah, 2026). Misalnya ia sudah diperkenalkan dengan rasa 'il Ikhwan Ash-shafa' dan Isma'ilyah.

Di samping itu, Ibnu Sina juga ditanamkan dasar-dasar logika, geometri, dan astronomi oleh gurunya yang lain. Akan tetapi ia memerdekakan pemikirannya dengan cepat. *Pertama*, ia berpisah dari guru-gurunya dan melanjutkan belajar sendiri. *Kedua*, ia tidak terikat atau taklid pada suatu doktrin yang telah dikemukakan kepadanya. sebaliknya ia mengambil dari berbagai sumber lain memilih apa yang dinilainya meyakinkannya (Supriyadi, 2013). Karya-karyanya banyak mempengaruhi perkembangan pemikiran Islam. Ia menunjukkan dasar pijakan berfilsafat dalam tradisi keilmuan Islam dengan metode-metode yang dilengkapi argumen-argumen yang ketat. Dalam sejarah pemikiran Islam, karya-karya Ibnu Sina saringkali ditemui dalam menggunakan Bahasa Arab dan Persia. Jumlah karya yang ditulis Ibnu Sina sekitar 270 judul, baik berupa buku, maupun ensiklopedia lainnya. Salah satu karya monumentalnya adalah Kitab Al-Qanun Fi al-Thibb (Canon of Medicine), sebuah ensiklopedia kedokteran yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi rujukan utama di universitas-universitas Eropa hingga masa kebangkitan (Ivanda et al., 2025).

Adapun karya-karyanya yang terkenal selain Qanun Fi al-Thibb adalah *As-Shifa'*, *An-Najat*, dan *Al-Isyarah* (ilmu tasawwuf). Di kalangan sarjana barat, Ibnu Sina lebih dikenal dengan nama Avicena. Keterangan dalam bidang filsafat dan kedokteran di dunia barat sulit dipisahkan dari perjalanan hidupnya, sehingga para sarjana barat memberinya gelar *The Prince of The Physicians*. Sementara itu, di dunia Islam ia akrab dengan nama Al-Syaikh Al-Rais yang berarti pemimpin utama (dari para filsuf). Diketahui Ibnu Sina mengupas masalah kejiwaan bersumber dari pikiran-pikirannya yang tidak bisa lepas dari berbagai persoalan filsafat. Saat menelusuri teori tentang kejiwaan, Ibnu Sina sangat dipengaruhi oleh filsafat Galius, Ployinu, dan khususnya Aristoteles yang banyak jadikan sumber gagasannya. Ibnu Sina mempelajari konsep jiwa dengan sangat teliti di mana meneliti dan mempelajari dari Al-Quran dan Sunah. ia berpendapat bahwa jiwa itu kekal, akan tetapi ada setelah tubuh binasa, dan tidak akan mati karena kematian tubuh. Wujud jiwa tetap utuh ketika meninggalkan raga yang telah mati. Meskipun badan dan tubuh sudah mati dan hancur, jiwa tetap ada, jiwa kekal karena kehendak Tuhan yang kuasa. Meskipun jiwa bersifat kekal tapi Tuhan-lah yang memiliki sifat kekal, dalam pandangan Ibnu Sina keabadian jiwa sebagai sesuatu yang mempunyai awal tetapi tidak memiliki akhir, ini bermakna jiwa hanya dikekalkan oleh Allah tapi pada akhirnya tidak berujung (Amir Reza Kusuma, 2022).

Pengaruh Ibnu Sina dalam masalah kejiwaan tidak dapat diremehkan, baik pada dunia pemikiran Arab sejak abad ke-10 M sampai akhir abad ke-19 M, terutama pada Gundasallinus, Albert The Great, Thomas Aquinas, Roger Bacon, dan Dun Scot. Seperti Al-Farabi, ia juga menganut paham pancaran. Maksudnya dari Tuhan memencar akal pertama, kemudian akal pertama memencar akal kedua dan langit pertama, demikian seterusnya hingga tercapai akal ke sepuluh dan bumi. Dari akal ke sepuluh, memencar apa yang terdapat di bumi yang berada di bawah bulan. Akal pertama adalah malaikat tertinggi, sedangkan akal ke sepuluh adalah Jibril. Menurut Ibnu Sina, akal pertama memiliki 2 sifat. *Pertama*, sifat wajib wujudnya sebagai pancaran dari Allah. *Kedua*, sifat mungkin wujudnya jika ditinjau dari hakikat dirinya atau *necessary by virtual of the necessary being end possible in essence*. Ringkasannya Ibnu Sina mempunyai tiga objek pikiran, yakni Tuhan, dirinya sebagai wujudnya, dan dirinya sebagai mungkin wujudnya (Martiningsih, 2012).

Dalam konteks pendidikan, Ibnu Sina mempunyai pandangan tersendiri. Ia menyatakan bahwa pendidikan memiliki tiga fungsi yang semuanya bersifat normatif. *Pertama*, tujuan itu menentukan haluan bagi proses pendidikan. *Kedua*, tujuan itu bukan hanya menentukan haluan yang dituju, tetapi sekaligus memberikan rangsangan. *Ketiga*, tujuan itu adalah nilai, dan jika dipandang bernilai, dan jika diinginkan tentulah akan mendorong pelajar mengeluarkan tenaga yang diperlukan untuk mencapainya. Berangkat dari pendapat tersebut, Ibnu Sina mengemukakan tujuan pendidikan adalah harus diarahkan kepada

pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik ke arah pengembangan yang sempurna yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Ibnu Sina juga mengatakan pendidikan harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya (Iqbal, 2015). Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan yang dapat diaktualisasikan zaman sekarang dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 2. Gagasan Ibnu Sina tentang Pendidikan

No	Tawaran Ibnu Sina	Implementasinya
1	Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini	Di Indonesia dalam konteks ini sudah cukup serius melangsungkan proses pendidikan sejak dini, terutama dengan maraknya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Anak usia dini menurut Ibnu Sina perlu diperhatikan secara serius dan harus mendapatkan pendidikan yang maksimal terutama dalam hal pembiasaan anak melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, karena pada masa ini akan menentukan karakter dan tingkat perkembangan pendidikan anak pada masa yang akan datang .
2	Pentingnya Pendidikan Akhlak	Pendidikan akhlak menjadi salah satu tujuan pendidikan dalam pemikiran Ibnu Sina. Pentingnya pendidikan akhlak tergambar dalam kurikulum yang ditawarkan, serta metode dan sikap guru yang mengutamakan keteladanan di samping kompetensi keilmuan. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pendidikan akhlak memang menjadi prioritas penting. Bahkan, akhlak menjadi salah satu indikator penting dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian dunia pendidikan memiliki tanggung jawab membentuk karakter, walaupun tidak bisa dipungkiri, dalam proses pelaksanaannya masih banyak kendala (Us'an Usa'n, Muzayyim Luthfie, 2025).
3	Pendidikan Al-Qur'an Sebagai Model	Ibnu Sina menawarkan pentingnya mempelajari Al-Qur'an yang dimulai sejak dini bahkan kalau perlu mengajarkan untuk menghafalnya pada usia 6-14 tahun. Ia sendiri sudah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan ketika berumur 10 tahun. Sebagai seorang ilmuwan, Al-Qur'an sangat menentukan keberhasilan Ibnu Sina menjadi ilmuwan luar biasa di masanya. Melihat dunia pendidikan di Indonesia, tampaknya pendidikan Al-Qur'an kurang mendapatkan perhatian. Tingkat sekolah dasar, masih lebih memfokuskan belajar baca tulis Al-Qur'an. Sementara di madrasah, Al-Qur'an hanya menjadi salah satu mata pelajaran yang digabung menjadi Al-Qur'an-Hadis itu pun kadang kurang maksimal.
4	Pendidikan yang Berorientasi Kepada Jiwa	Salah satu pemikiran penting Ibnu Sina dalam filsafat adalah konsep jiwa. Jika ditelusuri pemikiran pendidikan Ibnu Sina tampaknya akan diarahkan kepada pengembangan potensi anak didik agar memiliki tingkat jiwa yang tertinggi. Konsep jiwa yang ditawarkan mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Salah satu di antaranya yang terpenting adalah perlunya pendidikan penyucian jiwa yang dapat dilakukan dengan menghilangkan sifat syirik, riya, sombong, dan sifat-sifat tercela lainnya, untuk selanjutnya mengisi dengan nilai-nilai ketauhidan serta sifat-sifat positif seperti ikhlas, sabar, syukur, takut dan mengharap kepada Allah, tawakal dan rida dan lain-lain (Us'an, 2023b).
5	Membangun Pendidikan Non-Dikotomik	Ibnu Sina menginginkan perlunya untuk membangun paradigma pendidikan non-dikotomi, atau pendidikan integralistik. Integralistik tersebut dapat dilihat antara jasad dan rohani, teoritis dan praktis, serta ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Adanya paradigma integralistik atau non-dikotomi ilmu pengetahuan yang dimiliki menjadikan Ibnu Sina menjadi seorang saintis sekaligus ulama' terkemuka.

KESIMPULAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Strategi pembelajaran merupakan unsur fundamental dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai sarana mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan saja, melainkan mencakup proses pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun aspek spiritual. Oleh karena itu, strategi pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, serta tahap perkembangan peserta didik. Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan menunjukkan bahwa tujuan akhir pendidikan dalam perspektifnya adalah pembentukan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang berkembang secara seimbang antara jasmani dan rohani, akal dan akhlak, serta individu dan sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut, Ibnu Sina menawarkan strategi pembelajaran yang bersifat humanistik dan integral, seperti pembelajaran bertahap, pengulangan, latihan dan praktik, penyesuaian metode dengan kondisi fisik dan psikis peserta didik, serta pendekatan kasih sayang dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran tersebut menegaskan bahwa sangat penting memberikan pembelajaran yang aktif dan pembelajaran yang tidak memaksa peserta didik,

tetapi mendorong tumbuhnya potensi secara alami. Relevansi pemikiran Ibnu Sina dengan pendidikan kontemporer terletak pada penekanannya terhadap pendidikan non-dikotomik, yaitu integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral-spiritual. Di tengah tantangan pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada capaian kognitif dan kebutuhan pragmatis, gagasan Ibnu Sina menawarkan perspektif alternatif yang menempatkan tujuan pendidikan pada pembinaan karakter, penyucian jiwa, dan kesiapan hidup bermasyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam tulisan sederhana ini, penulis menyadari bahkan tulisan ini dapat diselesaikan tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, serta arahan dari dosen pembimbing. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak yang telah berkontribusi terutama kepada Prof. Dr. Suyadi yang mengarahkan dalam penulisan jurnal ini

DAFTAR PUSTAKA

- Alwizar. (2015). Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina. *An-Nida :Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 40, N, 12. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v40i1.1491>
- Amir Reza Kusuma. (2022). Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles. *TASAMMUH*, Volume14, 61–89.
- Analisa Gea, R. F. W. Z. (2025). Metode Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia, Dini*Volume, 209–219. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.47861/khirani.v3i1.1622>
- Asis Saefuddin. (2014). *Pembelajaran Efektif*. PT Grasindo Rosdakarya.
- Hamruni. (2009). *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Hartati, N. (2004). *Islam dan Psikologi*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Herwansyah, H. (2026). Pemikiran Filsafat Ibnu Sina (Filsafat Emanasi, Jiwa Dan Al-Wujud). *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, Vol 1, No., 45–56. <https://doi.org/https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elfikr/article/view/1571>
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*. Pustaka Pelajar.
- Ivanda, S. B., Annisa, N., & Sari, H. P. (2025). Peran Ibnu Sina dalam Sejarah Filsafat Islam dan Sains Modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, VOLUME 3, 109–120. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1495>
- Martiningsih. (2012). *Para Filsuf dari Plato Sampai Ibnu Bajjah*. IRCiSod.
- Miftahul Jannah. (2020). Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No, 244. <https://doi.org/DOI 10.35931/am.v4i2.326>
- Rafika Rahmi, R. M. A. S. (2017). Peran Pelibatan Diri Siswa Sebagai Mediator Dalam Hubungan Antara Iklim Kelas Dengan Sikap Kreatif Siswa Sd Sekolah Alam. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.16 No.(78).
- Supriyadi. (2013). *Pengantar Filsafat Islam : Konsep, Filsuf, dan Afrannya*. CV Pustaka Setia.
- Suyadi. (2021). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Khazanah Islam dan Neurosains*. UAD Press.
- Us'an, Veronika Lefteuw, S. S. (2026). Memahami Keragaman Gaya Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran: Tinjauan Sosial, Ekonomi, Budaya, dan Pola Asuh Keluarga. *Sinergi : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Volume 2 N, 727–739.
- Us'an. (2023a). Tinjauan Neurosains Terhadap Konsep Nafs (Amarah, Lawwamah, Dan Muthmainnah) Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *ISLAMADINA: Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 24, 3. <https://doi.org/DOI: 10.30595/islamadina.v24i2.13027>
- Us'an, S. (2023b). Tinjauan Neurosains Terhadap Konsep Nafs (Amarah, Lawwamah, Dan Muthmainnah) Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *ISLAMADINA: Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 24, 209. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.30595/islamadina.v24i2.13027>
- Us'an Us'an, Jenjang Waldiono, D. Y. E. P. (2026). Memahami Tugas Perkembangan Usia Sekolah Dasar Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *INTELEKTUAL:JURNALILMIAHMULTIDISIPLIN MAHASISWA DAN AKADEMISI*, Volume 1 N, 1–13. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i6.567>
- Us'an Usa'n, Muzayyim Luthfie, S. (2025). Internalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Neurosains. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, Vol. 2, No, 211–219. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.63822/0yt4xn86>
- Us'an, W. (2023c). Implementasi Model Kontekstual pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Formal dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 6 No., 46. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.12002>
- Wantini, U. (2023). Implikasi Konten Pornografi pada Anak: Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini dalam Usaha Mencegah Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 9 No., 253. <https://doi.org/https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/JPA/article/view/582>
- Zubaidi. (2012). *Isu-isu Baru dalam Diskursus: Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.